



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Menggali Khazanah Budaya Lokal melalui Tradisi Slametan Weton di Desa Pujiharjo Kabupaten Malang

Sri Wibawani^(✉)

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

sri_1214822001@mhs.unj.ac.id

abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menggali khazanah budaya lokal melalui tradisi *slametan weton* di Desa Pujiharjo Kabupaten Malang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Data penelitian berupa hasil wawancara dengan tetua desa, serta dokumentasi terhadap tuturan mantra dan *ujub* yang digunakan dalam pelaksanaan *slametan weton*. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) prosedur pelaksanaan tradisi *slametan weton* di Desa Pujiharjo terdiri atas dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan; (2) *jenang* empat macam dan *ambengan* yang digunakan dalam tradisi *slametan weton* mengandung simbolisasi yang sarat akan makna; (2) khazanah budaya lokal yang terbangun dalam tradisi *slametan weton*, diantaranya pengakuan terhadap keberadaan roh-roh dan alam gaib, penghormatan yang tinggi terhadap orang tua perempuan atau *biyung*, serta *slametan weton* sebagai wadah memperlerat tali kekerabatan dan pengendali konflik sosial dalam masyarakat; (3) perlu adanya upaya revitalisasi terhadap tradisi *slametan weton* dengan melibatkan peran pemerintah setempat dan generasi muda.

Kata kunci – *Slametan Weton*, Budaya Lokal, Desa Pujiharjo

Abstract – This study aims to explore local cultural treasures through the *slametan weton* tradition in Pujiharjo Village, Malang Regency. This research is a qualitative descriptive research with a literary anthropology approach. The research data is in the form of interviews with village elders, as well as documentation of the utterances of the mantras and *ujub* used in the implementation of the *slametan weton*. Data collection and analysis was carried out using note-taking techniques. The results showed that (1) the procedure for carrying out the *slametan weton* tradition in Pujiharjo Village consisted of two stages, namely preparation and implementation; (2) the four kinds of *jenang* and *ambengan* used in the *slametan weton* tradition contain meaningful symbolism; (2) the treasures of local culture built in the tradition of the *slametan weton*, including acknowledgment of the existence of spirits and the supernatural, high respect for older women or *biyung*, and the *slametan weton* as a forum for strengthening kinship ties and controlling social conflicts in society; (3) there needs to be an effort to revitalize the *slametan weton* tradition by involving the role of the local government and the younger generation.

Keywords – *Slametan Weton*, Local Culture, Pujiharjo Village

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai salah satu komunitas sosial di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan tersebut diwariskan secara turun temurun oleh leluhur sehingga lambat laun menjadi suatu kebiasaan yang diyakini sebagai kebutuhan spiritual masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Jawa juga menyakini adanya kekuatan adikodrati di luar dirinya yang dapat hadir dalam laku asketik, benda-benda bertuah, berguru ke orang *pinter*, pembacaan mantra, dan sebagainya (Widodo, 2018). Hal ini dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi konsep *keslametan* sebagai bentuk upaya menjaga harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Konsep ini erat pula kaitannya dengan falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana* yang berarti bahwa dalam dunia ini terdapat *jagad gedhe* (makrokosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos). Dalam kearifan lokal Jawa, *jagad gedhe* merujuk pada tatanan di luar kekuatan manusia yang berwujud alam semesta, sedangkan *jagad cilik* merujuk pada tatanan individual atau manusia itu sendiri (Winarno & Sawarjuwono, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Jawa mempercayai bahwa alam semesta juga ada yang bersifat metafisik. Artinya, terdapat kekuatan yang melebihi kodrat manusia yang mampu memberikan perlindungan dan keselamatan terhadap mereka. Namun, apabila masyarakat tidak mengindahkan adanya kekuatan adikodrati tersebut, maka mereka akan mendapatkan celaka. Sistem kepercayaan ini terproyeksi sebagai produk kebudayaan yang teraktualisasikan dalam bentuk tradisi *slametan*.

Slametan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk kepentingan tertentu. Geertz dalam bukunya berjudul *Agama Jawa* (2014) menyebutkan bahwa *slametan* terdiri atas empat jenis, yaitu (1) *slametan* yang berkaitan dengan krisis kehidupan manusia, misalnya kelahiran, kematian, khitanan, dan perkawinan; (2) *slametan* yang berkaitan dengan perayaan hari besar, misalnya Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi; (3) *slametan* yang berkaitan dengan integrasi sosial desa, misalnya bersih desa dan petik laut; serta (4) *slametan* yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, misalnya ganti nama, pindah tempat tinggal, panen, mimpi buruk, dan dapat pekerjaan baru. Jenis *slametan* yang ke-4 ini bersifat tentatif sehingga pelaksanaannya tergantung pada diri seseorang yang mengalaminya.

Slametan sebagai salah satu tradisi lisan yang berkembang ditengah masyarakat memungkinkan adanya pewarisan pengetahuan budaya lintas generasi tanpa tulisan. Alfarisy et al., (2021) mengartikan tradisi lisan sebagai sarana komunikasi verbal yang vital dan multifungsi yang mendukung beragam aktivitas dalam beragam budaya. Lebih lanjut lagi, Anoegrajekti (2019) mengartikan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup sastra lisan seperti mite, legenda, dongeng, hikayat, mantra, puisi dan teater. Tradisi lisan meliputi sistem kognitif masyarakat, seperti adat istiadat, sejarah etika, obat-obatan, sistem genealogi, hukum, ritual, dan sistem pengetahuan yang

dituturkan secara turun temurun di wilayah nusantara. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa tradisi lisan mencakup aspek yang sangat luas berupa pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi secara verbal/lisan.

Sebagai salah satu tradisi lisan, *slametan* dipersepsi mampu menghubungkan manusia dengan unsur-unsur magis. Orang Jawa menyakini bahwa arwah orang-orang yang telah meninggal dan roh-roh dari semua jenis dan tingkatan berkeliaran dalam imajinasi religius manusia di muka bumi sehingga tugas manusia adalah berdamai dengan roh-roh tersebut melalui objek ritus dalam bentuk pemujaan (Endraswara, 2018). Pemujaan ini direpresentasikan dalam sikap yang menunjukkan penghormatan yang selanjutnya menimbulkan paradigma bahwa roh-roh tersebut memiliki kekuatan yang mampu memberikan perlindungan dan keselamatan kepada manusia. Selain itu, masyarakat Jawa juga menyakini bahwa *slametan* juga dapat mempererat tali kekerabatan dan mampu meminimalisasi konflik sosial dalam masyarakat (Febriani et al., 2018). Hal tersebut tercermin dalam pelaksanaan kenduri dan persiapan yang dilakukan. Multirelasi yang terbangun pada berbagai dimensi kosmologis ini, membuat tradisi *slametan* menjadi menarik untuk dibahas.

Salah satu tradisi *slametan* yang masih berkembang di masyarakat adalah *slametan weton*. Tradisi ini dikenal pula dengan istilah *bacaan weton*, *memetri weton*, atau *wetonan*. *Slametan weton* dilakukan untuk memperingati hari lahir dengan menggunakan perhitungan kalender Jawa yang dalam satu bulan terdapat 35 hari. Dengan kata lain, *slametan weton* dapat dilakukan selama 35 hari sekali. Hal ini tentu berbeda dengan peringatan hari lahir menggunakan perhitungan kalender Masehi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Masyarakat Jawa menyakini bahwa sistem kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur ini, apabila dilaksanakan secara rutin akan membuat hidup si anak menjadi lebih terkendali, lebih berkualitas, lebih berhati-hati, tidak liar, tidak ceroboh, dan terhindar dari musibah (Pradanta et al., 2015).

Pada tradisi *slametan weton*, fenomena kesakralan dapat dilihat dari pengucapan mantra saat kenduri. Pembacaan mantra dianggap sebagai hal sakral yang tidak sembarangan orang boleh merapkannya. Dalam hal ini, peneliti merujuk pada pendapat Endraswara (2018) yang menyatakan bahwa ada mantra-mantra tertentu yang hanya bisa diucapkan oleh figur yang sakral, lalu diikuti oleh gestur-gestur tubuh dan gerakan tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Orang yang ahli dalam perapalan mantra sering disebut dengan *dukun* (orang sakti atau orang pintar). Orang-orang tersebut dianggap memiliki daya magi (daya kekuatan di atas manusia) sehingga sering kali menjadi tumpuan pertanyaan dalam segala hal. Pernyataan tersebut sejalan dengan Widodo (2018) yang lebih spesifik mengartikan bahwa *dukun* adalah orang yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau *science accoult* dan dianggap sebagai 'orang tua', yakni orang yang mampu memberikan pertolongan kepada orang lain. Oleh sebab itu, sebagian besar

masyarakat Jawa mempercayai mantra sebagai suatu sarana ritual yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Selain mantra, terdapat juga *ujub* yang tak lain merupakan bagian tak terpisahkan dari *slametan weton*. Keduanya saling mengisi sebagai manifestasi kebudayaan Jawa dalam bentuk tradisi lisan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, tradisi lisan merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan yang perlu dilakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Artikel ini mengkaji tradisi lisan pada *slametan weton* di Desa Pujiharjo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Pujiharjo dipilih sebagai lokasi penelitian karena *slametan weton* masih dihidupi oleh sebagian besar masyarakat desa sebagai tradisi yang berkaitan dengan upaya memperoleh keselamatan. Sayangnya, generasi penerus dengan pemikiran yang lebih modern perlahan mulai meninggalkan tradisi ini. Berdasarkan wawancara dengan tetua desa, potensi keterancaman tradisi *slametan weton* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (1) maraknya pesta perayaan ulang tahun, khususnya dikalangan anak muda; (2) ketidakpercayaan masyarakat modern terhadap hal-hal gaib yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama; dan (3) kurangnya wadah bagi generasi muda untuk berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan tradisi. Untuk itu, perlu adanya upaya revitalisasi agar tradisi lisan *slametan weton* tidak punah dan tetap lestari karena tradisi lisan merupakan aktualisasi budaya yang menggambarkan jati diri masyarakat penganutnya.

Penelitian terkait tradisi *slametan* pernah dilakukan oleh Lailiyah (2018) dengan judul "Kearifan Lokal dalam *Memetri Weton* (Hari Lahir) di Kabupaten Nganjuk". Penelitian Lailiyah (2018) memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, yakni berupa *slametan/memetri weton*, tetapi lokasi penelitiannya berbeda. Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian Adiansyah (2017) berjudul "Persimpangan antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan *Slametan* dalam Budaya Jawa". Fokus penelitian Adiansyah (2017) lebih diarahkan untuk menggali hal-hal yang timpang pada tradisi *slametan* ditinjau dari aspek agama. Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian Maran et al., (2022) dengan judul "Tradisi *Slametan Petik Pari* sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang". Objek penelitian sama-sama *slametan*, tetapi jenis *slametan* yang dianalisis juga berbeda. Selain itu, penelitian Maran et al., (2022) ini juga lebih menitikberatkan pada nilai religius, sedangkan penelitian ini lebih pada nilai budaya yang terbangun pada tradisi *slametan weton*. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terkait upaya menggali khazanah budaya lokal melalui tradisi *slametan weton* di Desa Pujiharjo, termasuk upaya revitalisasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra untuk menggali khazanah budaya lokal yang terdapat

dalam tradisi *slametan weton* dan upaya revitalisasinya. Jenis penelitian ini lebih menitikberatkan pada penguraian analisis dalam bentuk deskripsi yang komprehensif. Data penelitian berupa hasil wawancara dengan tetua desa, serta dokumentasi terhadap tuturan mantra dan *ujub* yang digunakan dalam pelaksanaan *slametan weton*. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan teknik simak catat melalui prosedur, yaitu (1) peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tetua Desa Pujiharjo bernama Mbah Suko. Wawancara dilakukan pada 4 Desember dan 10 Desember 2022. Wawancara pertama dilakukan untuk mengidentifikasi fenomena tradisi lisan yang masih berkembang di kalangan masyarakat Desa Pujiharjo, lalu merumuskan satu tradisi lisan yang dianggap paling menonjol dan mampu menggambarkan khazanah budaya lokal di desa tersebut. Wawancara kedua dilakukan untuk menggali data-data terkait *slametan weton*, khususnya mantra, *ujub*, prosedur, alat, dan bahan yang digunakan; (2) peneliti melakukan transkripsi terhadap hasil wawancara; (3) peneliti melakukan penerjemahan kalimat mantra dan *ujub*; (4) peneliti melakukan kodifikasi data; dan (5) peneliti melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

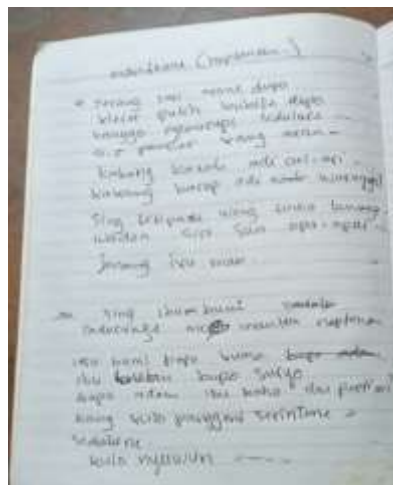
Pada bagian ini, disajikan hasil temuan data dan pembahasan mengenai tradisi *slametan weton* yang diarahkan untuk menggali khazanah budaya lokal di Desa Pujiharjo, Kabupaten Malang. Pembahasan dibagi menjadi beberapa fokus, yaitu (1) prosedur pelaksanaan *slametan weton*; (2) simbolisasi pada tradisi *slametan weton*; (3) khazanah budaya lokal yang terbangun dalam tradisi *slametan weton*; dan (4) upaya revitalisasi tradisi *slametan weton* di Desa Pujiharjo.

1. Prosedur Pelaksanaan *Slametan Weton*

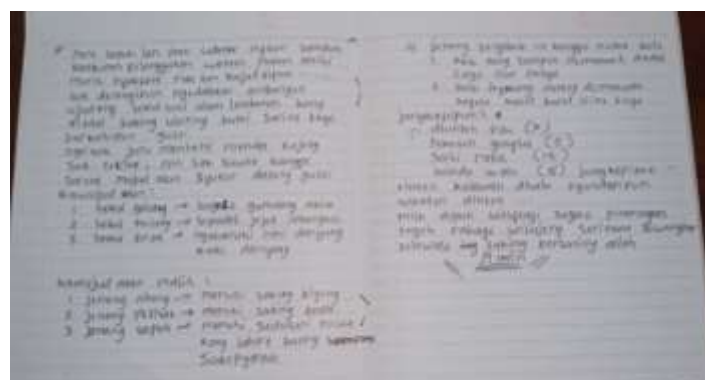
Prosedur pelaksanaan *slametan weton* di Desa Pujiharjo terbagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tuan rumah perlu menetapkan hari pelaksanaan dengan didasarkan pada perhitungan kalender Jawa. Tentu hal ini mengacu pada *weton* dari orang yang akan diberi ritual *slametan weton*. Menurut Aziz (2020), *weton* diartikan sebagai gabungan antara 7 hari kalender Masehi (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) dengan 5 hari kalender Jawa (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Dalam hal ini, *weton* merujuk pada hari kelahiran seseorang sesuai dengan pasarannya, misalnya Ani memiliki *weton* Sabtu Pahing, Dina memiliki *weton* Kamis Legi, dan seterusnya. Setelah menentukan hari pelaksanaan berdasarkan *weton*, tuan rumah perlu menyiapkan alat dan bahan, dupa, *jenang* empat macam (*jenang abang*, *jenang pethak*, *jenang sepuh*, *jenang sengkolo*), dan *ambengan* yang terdiri atas nasi (*sekul buceng*, *sekul brok*, *sekul golong*) dan lauk pauknya. Setelah alat dan bahan siap, tuan rumah menyiapkan tempat. Biasanya tempat yang digunakan untuk *slametan weton* tidak menggunakan kursi, tetapi tikar sehingga memungkinkan para undangan untuk duduk bersila membentuk lingkaran. Tahap

persiapan selanjutnya adalah mengundang keluarga, kerabat, tetangga, sesepuh desa atau tetua adat untuk menghadiri *slametan weton*.

Tradisi *slametan weton* biasanya dilaksanakan pada malam hari. Berdasarkan wawancara dengan tetua Desa Pujiharjo, pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat desa melakukan pekerjaannya pada siang hari sehingga mereka memilih untuk mengadakan *slametan* pada malam hari. Setelah seluruh undangan berkumpul, tuan rumah membuka acara dengan memberikan sambutan singkat dan menyampaikan harapan untuk si anak. Kemudian, tuan rumah menyerahkan waktu selanjutnya kepada tetua adat. Dalam istilah masyarakat Pujiharjo, tetua adat disebut juga dengan *sesepuh* yang artinya orang yang dituakan. Tetua adat memimpin jalannya *slametan weton* dengan merapalkan mantra “Ibu Bumi”, lalu membakar dupa, dan dilanjutkan dengan merapalkan mantra “Terang Sari”. Keseluruhan prosesi tersebut diakhiri dengan pembacaan *ujub* atau doa pengantar pada saat kenduri.



Gambar 1. Teks Mantra (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Teks Ujub (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 1 merupakan teks mantra yang digunakan oleh masyarakat Desa Pujiharjo pada tradisi *slametan weton*, sedangkan gambar 2 merupakan teks *ujub* yang digunakan oleh masyarakat Desa Pujiharjo pada tradisi *slametan weton*. Kedua teks

pada kedua gambar tersebut mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan khazanah budaya lokal masyarakat setempat.

Mantra 1

Ibu bumi bapa kuasa

'Ibuku, bumi. Ayahku, langit'

Ibu bulan bapa surya

'Ibuku, malam. Ayahku, siang'

Bapa adam Ibu kawa

'Bapaku, Adam. Ibuku, Hawa'

Ibu pertiwi kang kulo panggeni serintene sedalune

'Ibuku bumi (tanah kelahiran) yang saya tempat siang dan malam'

Kula nyuwun....

'Saya mohon....'

Mantra ini bersumber dari kepercayaan masyarakat tentang menyatunya unsur laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan penciptaan semua makhluk oleh Tuhan dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Mantra ini ditujukan kepada Ibu dan Bapa (orang tua) yang notabene memiliki tanggung jawab untuk menyediakan keperluan bagi anak-anaknya. Pada teks mantra tersebut, Ibu dan Bapa juga disebut dengan beberapa sinonim istilah, yaitu *ibu bumi bapa kuasa*, *ibu bulan bapa surya*, *bapa adam ibu kawa*. Ketiganya diposisikan sebagai orang tua yang diberi *panyuwunan* (permohonan) oleh si anak. Pada teks mantra tersebut, Adam adalah simbol sosok yang perkasa (bapa kuasa) dan Hawa adalah simbol sosok yang lemah (ibu bumi). Dari kedua keadaan yang berbeda ini, maka terjalin hubungan yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan Jawa. Selanjutnya, Ibu pertiwi merupakan simbol dari *jagad gedhe* atau jagad besar (makrokosmos) sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia. Untuk itu, mantra ini juga berupa *panyuwunan* (permohonan) kepada Ibu pertiwi agar manusia dapat memiliki hidup dan kehidupan yang layak di jagad besar ini. Kalimat "*kulo nyuwun...*" pada bagian terakhir mantra tersebut diisi dengan permohonan dan harapan untuk hidup si anak yang tanggal kelahirannya sedang diperingati dalam *slametan weton*.

Mantra 2

Terang sari arane dupo

'Cahaya indah disebut dupa'

Klecer putih kukus e dupo

'Tercecer putih asapnya dupa'

Kanggo nyemurupi sadulur papat lima pancer kang aran kakang kawah adi ari-ari, kakang mbarep adi waragil.

‘untuk menyinari empat saudara dan yang kelima tengah yang disebut kakak kawah adik ari-ari, saudara sulung dan saudara bungsu’

Sing titipane wong tuwo lanang-wadon sira sun opa-opai.

‘Yang merupakan titipan orang tua laki-laki dan perempuan kiranya senantiasa kamu berbelas kasih’

Mantra ini dirapalkan setelah tetua adat membakar dupa. Pembakaran dupa dilakukan untuk menciptakan suasana hening dan sakral. Berdasarkan wawancara dengan tetua desa, dupa berfungsi menghilangkan energi negatif yang berkeliaran di sekitar tempat pelaksanaan *slametan weton*. Energi negatif yang dimaksud adalah roh-roh jahat yang berusaha mengganggu manusia. Pada teks mantra tersebut, dupa juga dimaksudkan untuk menyinari *sadulur papat lima pancer* yang disebut *kakang kawah adi ari-ari, kakang mbarep adi waragil*.

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa mereka memiliki saudara gaib yang setiap harinya menjaga manusia dari empat penjuru mata angin, yaitu timur, selatan, barat, dan utara. Menurut Endraswara (2018), konsep *sadulur papat lima pancer* ini berkaitan dengan istilah *sangkaning dumadi*. Istilah tersebut memiliki arti bahwa menjelmana atau lahirnya jiwa/sukma manusia yang disebut *pancer* berasal dari alam gaib, lahir hidup ke alam dunia dengan jalan melalui pakaian empat anasir alam (udara-air-api-tanah). Selanjutnya, rohnya menjadi empat saudara jiwa yang lahir menjadi manusia ke dunia lewat perantara bapak dan ibu dalam bentuk *kakang kawah adi ari-ari*. *Kakang kawah* merujuk pada air ketuban yang keluar lebih dulu dari rahim ibu sebelum manusia dilahirkan sehingga disebut dengan *kakang mbarep* (saudara tua atau saudara sulung), sedangkan *adi ari-ari* merujuk pada plasenta yang keluar setelah manusia dilahirkan sehingga disebut dengan *adi waragil* (adik bungsu). *Kakang kawah adi ari-ari* adalah bagian dari hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan. Saat ibu melahirkan, manusia hidup di alam nyata, sedangkan *kakang kawah adi ari-ari* di alam yang berbeda (alam kasat mata).

Teks Ujub

Para sepuh lan para sederek ingkang sampun kaaturaken pilenggahan wonten papan mriki murih nyekseni niat lan kajadtipun

Sak derengipun ngedalaken ambengan ujudeng sekul suci ulam lembaran kang medal saking uluning bumi sarine toya berhakipun Gusti.

Ngrisak juru mentani mendet kajeng sak ceklek, ron sak suwek kangge sareng mujudakaen syukur dateng Gusti kawujudaken:

1. *sekul golong* → *sageto gumolong atine*
2. *sekul buceng* → *supados jejek imanipun*

3. *sekul brok* → *ngaweruhi nini danyang kaki danyang*

Kawujudaken malih:

1. *jenang abang* → *meruhi saking biyung*

2. *jenang pethak* → *meruhi saking bapa*

3. *jenang sepuh* → *meruhi sedulur tuwo kang lahire bareng sakepyoran*

4. *jenang sengkolo* → *kangge nulak kolo (kolo kang sampun dumawah dados coyo nur cahyo, kolo ingkang dereng dumawah sageto katut barat iline toyo)*

Jangkepipun: dinten pitu (7), pekenan gangsal (5), wuku telung puluh (30), sasi rolas (12), windu wolu (8). Jangkepipun rinten kalawan dalu ngandapipun wonten dinten milo dipun wilujengi serinane suwengine selawase saking kersaning Allah. Amin.

Terjemahan Ujub

‘Para sesepuh dan kerabat yang telah diundang datang ke tempat ini untuk menyaksikan niat dan hajatnya.....’

‘Sebelum kita menikmati nasi kenduri dalam wujud nasi suci dan potongan ayam yang dihasilkan dari dasar bumi dan air yang merupakan berkat Tuhan’

‘Marilah kita menyiapkan waktu sejenak untuk bersama-sama menaikkan syukur kepada Tuhan yang berwujud:’

1. nasi *golong* supaya bulat hatinya

2. nasi *buceng* supaya kuat imannya

3. nasi brok untuk mengetahui *nini danyang kaki danyang*’

‘berwujud lagi:’

1. bubur merah → memberitahu dari ibu

2. bubur putih → memberitahu dari bapak

3. bubur tua → memberitahu saudara tua yang lahir bersamaan

4. bubur *sengkolo* → untuk menolak bala (bala yang sudah turun jadilah cahaya terang, bala yang belum turun semoga ikut hilang bersama mengalirnya air)

Lengkapnya: hari tujuh (7), pasaran lima (5), pekan tiga puluh (30), bulan dua belas (12), windu delapan (8). Lengkapnya siang malam pada hari

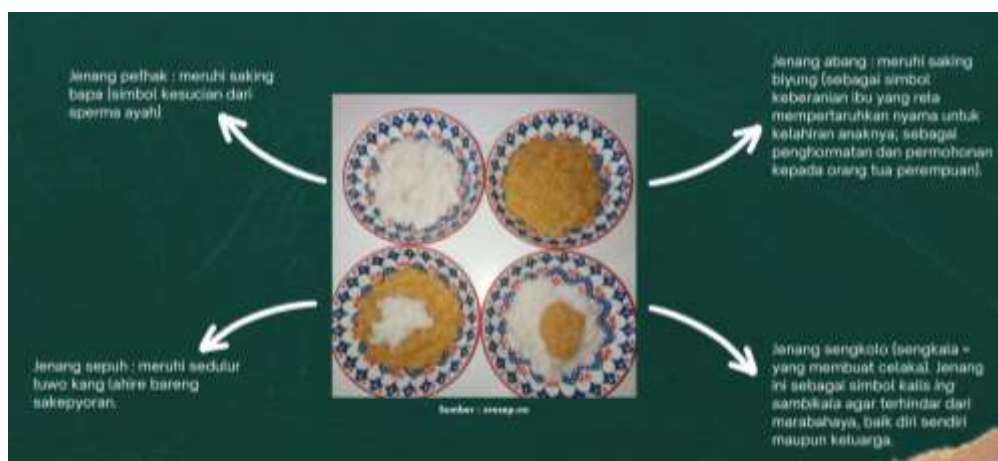
semoga bisa diberikan keselamatan siang dan malam, selamanya, menurut kehendak Allah. Amin.

Teks *ujub* tersebut dirapalkan oleh tetua adat saat pelaksanaan kenduri. *Ujub* ini digunakan untuk mengajak seluruh undangan untuk bersatu hati dalam mendoakan seseorang yang hari lahirnya sedang diperingati dalam *slametan weton*. Pada teks *ujub* ini disebutkan pula alat dan bahan yang digunakan, seperti jenis nasi dan *jenang* empat macam yang digunakan, beserta maknanya. Teks *ujub* ini lebih diarahkan pada pengharapan akan Tuhan. Selanjutnya, seluruh rangkaian *slametan weton* diakhiri

dengan pembagian makanan. Berdasarkan wawancara dengan tetua desa, biasanya hal ini bersifat kondisional. Artinya, terkadang dilakukan makan bersama di tempat atau makanan dibawa pulang ke rumah masing-masing.

2. Simbolisasi pada *Jenang* dan *Ambengan* dalam Tradisi *Slametan Weton*

Tradisi *slametan weton* mengandung simbol-simbol yang sarat akan makna. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Amrullah, 2015). Dengan kata lain, simbol mewakili suatu objek lain di luar teks. Menurut Wasimah (2012), simbol memiliki beberapa fungsi dan peranan penting dalam komunikasi, diantaranya (1) simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial; (2) simbol menyempurnakan kemampuan manusia dalam berpikir dan memahami lingkungan; (3) simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah; (4) simbol memungkinkan manusia untuk bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri; (5) simbol memungkinkan manusia untuk membayangkan realitas metafisik; (6) simbol memungkinkan manusia untuk tidak diperbudak oleh lingkungannya. Selain itu, untuk dapat memahami makna simbolisasi dalam mantra perlu juga untuk mengetahui jenis-jenis simbol. Menurut Budiharso (2014:168), terdapat beberapa jenis simbol, diantaranya simbol spiritual, simbol tradisi, simbol sosial dan moral, serta simbol-simbol lainnya. Kajian simbolisasi dalam tradisi *slametan weton* di Desa Pujiharjo tersaji dalam bagian berikut ini.



Gambar 3. *Jenang Empat Macam* (sumber: xresep.co)

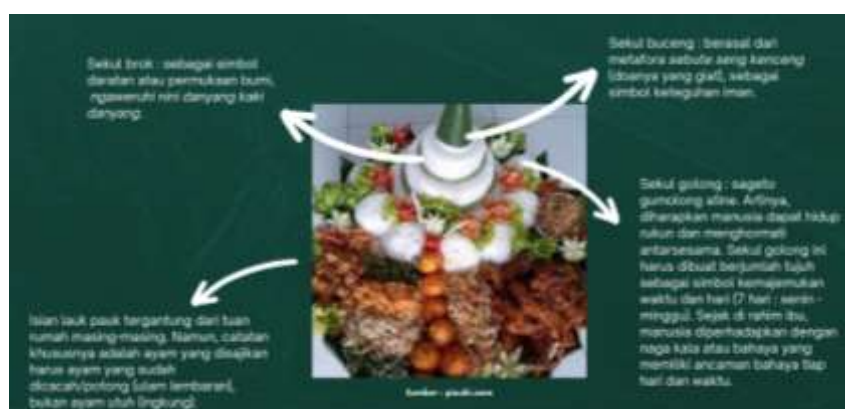
Jenang empat macam tersebut merupakan simbol tradisi. Budiharso (2014) menyebutkan bahwa simbol tradisi adalah simbol-simbol yang terikat dengan budaya. Simbol tradisi ini dipakai secara universal oleh masyarakat penganut kepercayaan tersebut. Pada konsepsi kebudayaan Jawa, *jenang* yang digunakan dalam *slametan weton* terdiri atas empat macam, yaitu *jenang abang*, *jenang pethak*, *jenang sepuh*, dan *jenang sengkolo*. *Jenang abang* digunakan untuk memberitahu dari ibu

(*biyung*). Jenis *jenang* ini mengacu pada bubur berwarna merah yang merupakan simbol keberanian dan pengorbanan seorang ibu. Warna merah melambangkan darah di mana seorang ibu mengalami menstruasi dan melahirkan juga tidak lepas dari darah. *Jenang abang* ditujukan kepada orang tua atau leluhur perempuan sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan agar diberikan keselamatan.

Sebaliknya, *jenang pethak* mengacu pada bubur berwarna putih yang merupakan simbol kesucian dari sel sperma ayah. *Jenang abang* dan *jenang pethak* ini merupakan refleksi dari hidup manusia yang berasal dari buah cinta ibu dan ayah. Untuk itu, setiap orang berkewajiban untuk menghormati kedua orang tuanya. *Jenang abang* dan *jenang pethak* ini juga melambangkan tanda bakti kepada kedua orang tua (leluhur laki-laki dan perempuan), baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan harapan dapat diberikan berkah oleh mereka.

Jenis *jenang* yang ketiga adalah *jenang sepuh*. *Jenang* ini mengacu pada bubur yang didominasi merah dengan sedikit bubur putih. Berdasarkan wawancara dengan tetua desa, *jenang* ini berguna untuk *meruhi sedulur tuwo kang lahir sakepyoran* atau *kakang kawah adi ari-ari*. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa terdapat makhluk-mahluk lain, seperti batarakala (ratu setan), kaladurga (ratu genderuwo), dan kalamaya (ratu denger/sejenis tuyul), yang dapat mengganggu manusia setiap saat. Untuk itu, *jenang sepuh* ini ditujukan sebagai bentuk permohonan kepada *kakang kawah adi ari-ari* atau *batur* agar senantiasa menjaga dan mengupayakan keselamatan manusia.

Jenis *jenang* yang terakhir adalah *jenang sengkolo*. *Jenang* ini mengacu pada bubur didominasi putih dengan sedikit bubur merah yang digunakan untuk menolak bala. *Jenang sengkolo* merupakan simbol *kali sing sambikala* yang difungsikan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar manusia dijauhkan dari celaka dan terhindar dari marabahaya, baik diri sendiri maupun keluarga. Selain *jenang* empat macam, simbolisasi juga dapat dilihat dari *ambengan* yang digunakan berikut ini.



Gambar 4. Ambengan (sumber: picuki.com)

Ambengan yang digunakan dalam tradisi *slametan weton* di Desa Pujiharjo berupa *sekul suci ulam lembaran*. *Sekul suci* mengacu pada nasi berwarna putih yang terdiri atas tiga jenis, yaitu *sekul golong*, *sekul buceng*, dan *sekul brok*. *Sekul golong* merujuk pada nasi berbentuk bulat berjumlah tujuh. Berdasarkan wawancara dengan tetua desa, jumlah tujuh ini sesuai dengan perhitungan hari pada kalender Masehi yang berjumlah tujuh, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Masyarakat desa Pujiharjo mempercayai bahwa sejak di rahim ibu, manusia diperhadapkan dengan *nagakala* atau bahaya yang memiliki ancaman bahaya tiap hari dan waktu. Untuk itu, *sekul golong* ini merupakan simbol *gumolong ati* atau kebulatan hati yang diharapkan manusia dapat hidup rukun dan menghormati antarsesama, sehingga saling menjaga agar tetap selamat dan terhindar dari bahaya.

Selanjutnya, *sekul buceng* berasal dari metafora *sebute seng kenceng* (doanya yang giat). *Sekul buceng* ini mengacu pada nasi putih yang berbentuk kerucut menyerupai gunung sebagai simbol keteguhan iman. Bentuknya yang menjulang tinggi ke atas ini merupakan bentuk syukur manusia kepada Tuhan atas berkat yang sudah diberikan sehingga diharapkan manusia senantiasa mengingat Tuhan dalam setiap langkah hidupnya. Selain itu, terdapat pula *sekul brok* yang mengacu pada nasi putih dengan bentuk datar sebagai simbol daratan atau permukaan bumi. *Sekul brok* ini sebagai pengingat akan ibu pertiwi yang dalam kosmologis Jawa disebut dengan istilah *jagad gedhe*. Tidak hanya itu, *sekul brok* juga ditujukan sebagai persembahan kepada *nini danyang kaki danyang* atau leluhur perempuan dan laki-laki, termasuk roh-roh dari orang yang melindungi desa atau orang yang membatasi hutan sebelum menjadi desa.

Selain nasi, terdapat pula lauk pauk yang disajikan dalam satu tampah bersama nasi. Berdasarkan wawancara dengan tetua desa, lauk pauk yang wajib ada adalah *ulam lembaran*. *Ulam lembaran* ini mengacu pada ayam yang sudah dicacah (bukan ayam utuh). Ayam ini merupakan simbol sikap berserah atas ketentuan Tuhan dan memberikan refleksi bagi manusia bahwa manusia memiliki banyak peran dalam hidup ini. Oleh sebab itu, manusia diingatkan kembali untuk memaknai perannya dalam masyarakat, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Untuk isian lauk pauk lainnya tergantung dari tuan rumah. Bisa juga ditambahkan mie, urap, telur, dan lain-lain.

3. Khazanah Budaya Lokal yang Terbangun dari Tradisi *Slametan Weton*

Masyarakat Desa Pujiharjo merupakan masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi tradisi lisan. Salah satu tradisi lisan yang masih berkembang di tengah masyarakat Desa Pujiharjo adalah *slametan weton*. Pada tradisi *slametan weton* ini terdapat teks mantra yang dirapalkan oleh tetua adat. Sebagai masyarakat yang masih menganut paham *kejawen*, masyarakat Desa Pujiharjo mempercayai bahwa mantra memiliki kekuatan magis yang dapat membantu mereka untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa

Pujiharjo ini selaras dengan pendapat Saddhono (2016) yang menyatakan bahwa mantra masih dipandang sebagai sesuatu yang bersifat magis dan praktis magis ini memegang peranan yang penting. Mantra sebagai bagian dari budaya memberikan gambaran mengenai pola dan situasi yang terjadi dalam masyarakat.

Pada tradisi *slametan weton*, khazanah budaya lokal yang terbangun, salah satunya adalah pengakuan terhadap keberadaan roh-roh dan alam gaib. Hal ini terlihat dari teks mantra dan *ujub*, serta alat dan bahan yang digunakan, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap alam metafisik, termasuk keberadaan *sadulur papat limo pancer, kakang kawah adi ari-ari, kakang mbarep adi waragil, nini danyang kaki danyang, ibu bumi bapa kuoso, ibu bulan bapa surya, bapa adam ibu kawa*, dan lain-lain.

Khazanah budaya lokal yang kedua adalah penghormatan yang tinggi terhadap orang tua perempuan (*biyung*). Pada teks mantra dan *ujub* menunjukkan bahwa leluhur yang disebutkan terlebih dahulu adalah perempuan, kemudian barulah leluhur yang laki-laki. Fenomena ini mengajak masyarakat untuk memahami posisi perempuan Jawa dalam kehidupan. Uyun (2002) menyatakan bahwa perempuan memikul beban yang lebih berat daripada laki-laki. Perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga melahirkan, mengasuh anak, bahkan terkadang membantu suaminya bekerja. Rasa hormat kepada *biyung* dalam masyarakat Pujiharjo juga terepresentasikan dalam tradisi sungkeman saat tahun baru. Sungkeman dilakukan pertama kali kepada perempuan tertua di keluarga, kemudian baru laki-laki tertua. Hal ini selaras dengan pendapat Cirlot (Budiharso, 2014) yang menyatakan bahwa sosok ibu dikarakterkan dengan ambivalensi yang menarik, terkadang tampil sebagai citra alam, dan sebaliknya. Terkait hal ini, Budiharso memberikan analogi bahwa ibu yang jahat merupakan simbol seorang figur yang menandai kematian. Oleh sebab itulah, penyebutan leluhur perempuan terlebih dahulu dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menambah kekuatan mantra dan *ujub*. Hal ini dikarenakan apabila hati seorang ibu tersentuh, maka dapat memberikan hal-hal baik kepada si pemohon. Perempuan dianggap sebagai ibu dari semua yang hidup (konsep Hawa) sehingga leluhur perempuan lebih didahulukan.

Selanjutnya, khazanah budaya lokal yang juga terbangun dari tradisi *slametan weton* adalah mampu menjadi wadah yang mempererat tali kekerabatan dan pengendali konflik sosial dalam masyarakat. Hal tersebut tergambar dari sikap guyub rukun masyarakat Pujiharjo yang terlihat dari sikap para ibu yang membantu proses memasak dan para bapak yang turut andil dalam pelaksanaan kenduri pada *slametan weton*. Proses yang terjadi dalam persiapan dan pelaksanaan *slametan weton* tersebut memungkinkan masyarakat setempat untuk saling bercengkeramah sehingga dapat mengendalikan konflik sosial. Hal ini dikarenakan kepatuhan terhadap adat tidak hanya membentuk suatu masyarakat yang mengedepankan nilai toleransi dan prinsip hidup bergotong royong, tetapi juga telah membentuk sebuah masyarakat yang

harmoni dan seimbang, sehingga memungkinkan masyarakat untuk hidup jauh dari konflik yang berpotensi memecah-belah kesatuan (Febriani dkk, 2018).

4. Upaya Revitalisasi Tradisi *Slametan Weton* di Desa Pujiharjo

Sebagai bagian dari tradisi lisan, *slametan weton* juga termasuk objek pemajuan kebudayaan yang turut diberi perhatian oleh masyarakat maupun pemerintah. Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2017, pemajuan kebudayaan dapat dilakukan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan. Dengan artian bahwa pemajuan kebudayaan juga dapat memberikan manfaat secara ekonomi terhadap masyarakat.

Desa Pujiharjo merupakan desa wisata yang dikelilingi oleh bentang alam pesisir dan perbukitan hijau. Hal ini merupakan potensi besar yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya pemajuan kebudayaan, salah satunya melalui program unggulan *Sambang Sadulur* dan *Live In*. Program ini memungkinkan wisatawan untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat sambil menikmati panorama alam. Secara khusus, program *Live In* memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk tinggal bersama masyarakat setempat dan mengikuti keseharian mereka selama jangka waktu tertentu. Melalui program ini, optimisme terhadap pemajuan kebudayaan melalui tradisi *slametan weton*, juga mungkin tradisi-tradisi lainnya harus terus digalakkan. Sebab, tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tersebut merupakan aktualisasi budaya yang menggambarkan jati diri masyarakat penganutnya. Selain itu, pelibatan generasi muda dalam upaya revitalisasi merupakan hal yang wajib dilakukan agar generasi penerus dapat mengenal dan melestarikan budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua desa, pemuda Desa Pujiharjo memiliki banyak potensi dibidangnya masing-masing. Salah satu yang paling disoroti adalah kemampuan dalam hal videografi dan penciptaan film pendek. Hal ini dibuktikan dengan predikat Desa Pujiharjo yang mendapatkan juara 2 pada lomba Film Pendek "Desa Pancasila" dalam rangka Bulan Bung Karno. Tidak hanya itu, Desa Pujiharjo juga menjadi pemenang dalam kategori pengambilan video terbaik, tata suara terbaik, penyuntingan gambar terbaik, dan penata efek visual terbaik. Untuk itu, pembuatan film pendek berbasis kearifan lokal dengan memuat tradisi *slametan weton* dapat menjadi jembatan dalam upaya pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Tentu hal ini tidak lepas dari peran pemerintah setempat untuk memberikan wadah bagi generasi muda agar lebih mengenal budaya yang dimilikinya.

SIMPULAN

Slametan weton sebagai salah satu tradisi lisan juga berarti salah satu objek pemajuan kebudayaan yang patut dilakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pada tradisi tersebut, mengandung simbol-simbol yang sarat akan makna. Selain itu, *slametan weton* juga dapat menggambarkan khazanah budaya lokal yang merupakan cerminan jati diri masyarakat penganutnya. Dengan demikian, diperlukan peran dari berbagai elemen masyarakat untuk ambil bagian dalam upaya revitalisasi tradisi *slametan weton*.

REFERENSI

- Adiansyah, Ryko. (2017). Persimpangan antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan *Slametan* dalam Budaya Jawa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(2), 295-310. Doi <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Alfarisy, F., Ratna, M.P., Putri, G., & Dwi, P. (2021). Oral Tradition and the Tourism Village Development. *E3S Web of Conferences ICENIS 2021*, <https://doi.org/10.1051/e3sconf>.
- Amrullah, Muhamad. (2015). "Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat". [Skripsi]. Makassar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Anoegrajekti, Novi. (2019). "Tradisi Lisan sebagai Ekosistem Kebudayaan: Kebijakan Budaya dan Ekonomi Kreatif". Artikel dalam Kuliah Umum Prodi Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada pada 30 Agustus 2019.
- Aziz, Ahmad Zaenul. (2020). "Tradisi Wetonan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap". [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Budiharso, Teguh. (2014). Simbol Literasi dan Kontekstual dalam Mantra Jawa Adi Seduluran. *Jurnal Konstruktivisme*, 6(2), 157-174. Doi <https://doi.org/10.35457/konstruk.v6i2.32>
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Febriani, R., Wahyu, C., & Manda, S.M. (2018). *Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi*. *9th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 784-789. Doi <https://doi.org/10.35313/irwns.v9i0.1150>
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

- Lailiyah, Nurul. (2018). "Kearifan Lokal dalam Memetri Weton (Hari Lahir) di Kabupaten Nganjul". [Skripsi]. Kediri: Universitas Nusantara Kediri.
- Maran, M.D.J., Kusufa, R.A.B., & Meviana Ika. (2022). Tradisi *Slametan Petik Pari* sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(2), 167-173. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i2.292>
- Saddhono, dkk. (2016). Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Akademika*, 21(1), 84-98.
- Pradanta, S., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi *Bancaan Weton* di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2), 152-174. Doi: <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Uyun, Qurotul. (2002). Peran Gender dalam Budaya Jawa. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 32-42. Doi: <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art3>
- Wasimah, Faridatul. (2012). "Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah". [Skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Widodo, Wahyu. (2018). *Mantra Kidung Jawa, Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental*. Malang: UB Press.
- Winarno, W.A., & Sawarjuwono, T. (2021). Kritik atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 113-131. Doi: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>